

DIGITAL LIBRARY OF AL-QUR`AN (DILIA) DARI KHAZANAH PESANTREN UNTUK DUNIA ISLAM

Ach Zayadi

Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta

zayadi@psq.or.id

Abstract

Nowadays Islamic boarding school has used Information and Communication Technologies (ICT) as learning method. Thus, honestly we also elaborate that ICT is still seldom used for needs of school library services. Although how students learn still much traditionally, their interaction with outside world causes they have many choices to determine how to learn. Their necessary on information quickly, easily, and accurately is not inevitable. Library as informative service media still seldom gives services related the students' need. The library in boarding school is still seen styled with traditional concept and collection served to reader with analog model. Supposedly, the library needs to be reorganized with the service concept in a digital format.

The writing on this scientific work is supposed to give concrete opinion in participating khazanah knowledge about reading resource that exists in Islamic boarding school. Because a book is the gate of science, if we don't preserve by keeping book, so we will come into the hall of ignorance. This writing is little bit consulting to answer the problems about how to improve educational world in Islamic boarding school, one of them is to participate to keep preservation of reading materials and makes reader (read: students) interested and happy to read and become reading event as culture continuously.

Keywords: Digital Libraries, Education of Islamic Boarding School (pesantren)

Abstrak

Dunia pesantren saat ini sudah banyak yang menggunakan ICT sebagai media belajar. Namun secara jujur juga kita ungkapkan bahwa ICT masih jarang digunakan untuk kebutuhan layanan perpustakaan pesantren. Walaupun cara belajar santri masih banyak yang tradisional, namun persinggungan mereka dengan dunia luar menyebabkan mereka punya banyak pilihan dalam menentukan cara belajar, kebutuhan mereka pada informasi yang cepat, mudah, dan akurat sudah tidak terelakkan lagi. Perpustakaan sebagai media layanan informasi masih jarang memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Perpustakaan di pesantren masih terlihat ditata dengan konsep tradisional dan koleksipun dihidangkan ke pembaca dengan model analog. Seharusnya, perpustakaan perlu ditata ulang dengan konsep layanan dalam format digital.

Tulisan dalam karya ilmiah ini dimaksudkan memberikan usulan konkrit di dalam ikut melestarikan khazanah keilmuan berupa sumber bacaan yang ada di Pesantren. Sebab buku adalah gerbang ilmu, jika kita tidak menjaga kelestarian buku, maka kita sama saja masuk ke lorong kebodohan. Tulisan ini sedikit urun rembuk menjawab persoalan bagaimana memajukan dunia pendidikan di Pesantren, salah satunya adalah dengan turut serta menjaga kelestarian bahan bacaan dan menjadikan pembaca (baca: santri) tertarik dan senang untuk membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya yang kontinyu.

Kata Kunci: *Perpustakaan Digital, Pendidikan Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Apa yang kita butuhkan di abad 21 ini untuk memajukan pendidikan di Pesantren? Pertanyaan mendasar tersebut saya kira menjadi kunci dalam membahas bagaimana kita mencari formula yang tepat dalam memajukan pendidikan di Pesantren. Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* (candradimuka pendidikan agama) sejak dari awal eksistensinya secara konsisten memberikan pelayanan di dalam mencerdaskan kehidupan dan perbaikan moral umat. Walau secara kasat mata kita lihat keberadaan lembaga semisal pesantren ini berjuang di luar jalur bantuan pemerintah, namun eksistensinya dalam merawat *service tafaqquh fi al-din*-nya senantiasa terjaga dan maksimal.

Keberadaan pesantren selain berfungsi sebagai kawah candradimuka dalam *mengupgrade* moral umat, juga berfungsi sebagai pusat pembangunan peradaban.

Konsep pembangunan peradaban yang dimulai di pesantren ini tentu karena siswa atau santri yang belajar di Pesantren memiliki latar belakang dan visi yang beragam. Keberadaan santri di sebuah pesantren lahir dari niat, tujuan dan visi yang berbeda-beda. Namun dari beragam perbedaan tersebut titik persamaannya adalah bahwa seseorang yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada pesantren ingin anaknya tidak saja terbekali dengan pengetahuan keduniaan, akan tetapi lengkap dengan pengetahuan keakhiratan. Seseorang yang memilih dunia pesantren sebagai pelabuhan putera puterinya untuk menempa diri sekian waktu, mempunyai visi yang jauh, tidak saja untuk kehidupan dunianya, akan tetapi juga untuk kehidupan sesudah kematiannya.

Santri yang ingin berkembang keilmuan maupun akhlaknya ini berasal dari konstruk sosial budaya yang beragam, boleh jadi pesantren adalah Indonesia kecil di dalam Indonesia besar bernama Nusantara. Sebab dalam pesantren berkumpul santri-santri dari seluruh nusantara. Mereka tidak sekedar datang hendak menuntut ilmu, akan tetapi secara tidak sadar melalui proses asimilasi dan akulturasi budaya telah membuat satu santri teraliri nilai-nilai yang dibawa oleh kawannya yang berasal dari tradisi,

konstruk sosial, nilai budaya dimana mereka lahir dan dibesarkan sebelum mereka menetapkan hati tinggal di asrama atau pondok pesantren. Ada santri dari NTB yang membawa nilai-nilai budaya sasaknya, ada yang datang dari Jawa Barat yang membawa nilai-nilai Sundanya, ada pula yang datang dari Kepulauan Madura, yang membawa nilai-nilai Maduranya, begitu pula yang dari Jawa, NTT, dan Papua, semuanya melebur dalam dunia kecil yang disebut dengan pondok Pesantren, dan mereka semua patuh (*sami`na wa ato`na*) dibawah kendali Kiayinya. Pertemuan beragam konstruk sosial dan budaya yang dibawa oleh para santri yang hidup di Pesantren menjadikan nilai-nilai penghargaan akan keberagaman tercipta tidak dengan *by design* (dibuat atau dikonsep terlebih dahulu) tetapi *by nature* (alamiah). Saya kira inilah nilai-nilai yang sangat penting yang menjadi unsur utama apa yang disebut dengan peradaban. Kesediaan memahami dan empati dengan beragam perbedaan sehingga pemahaman itu menjadi sebuah kebiasaan dan mendarah daging dalam perilaku keseharian santri, hingga pada akhirnya keseharian mereka dalam *bhinneka tunggal ika* akan mereka wariskan dalam masyarakat dimana si santri hidup dan menetap.

Peradaban ataupun kebudayaan bisa dipahami sebagai kompleks saling hubungan dan saling bergantung berbagai tradisi.¹ Definisi kecil tersebut semakin memperkuat dugaan bahwa pembangunan karakter bangsa yang mengarah pada saling penghargaan akan kebhinnekaan sudah tercipta sedemikian kuat di dunia Pesantren.

Peradaban Islam dibangun di atas prinsip fleksibilitas. Selain menampung nilai-nilai kemurnian, peradaban Islam juga menampung nilai-nilai budaya lokal. Demikian pandangan Nico Kaptein, Guru Besar Sejarah dan Antropologi Universitas Leiden, Belanda, dalam forum seminar bertema “*Perkembangan Peradaban Islam*” di Jakarta, keistimewaan peradaban Islam tidak hanya terletak pada unsur dimensi spiritual yang kental, akan tetapi juga dibangun di atas tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu peradaban Islam sangat kaya dengan kebudayaan

1 Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1994), h. 318.

lokal yang diadopsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Sisi inilah yang membuat Islam mudah diterima oleh penduduk dimanapun mereka tinggal, Islam tidak menolak kebudayaan lokal secara spontan.²

Di Pesantren unsur-unsur lokal dikelola dan dimanifestasikan dalam perilaku interaksi antar santri, sehingga budaya lokal yang mereka bawa melebur secara tidak sengaja dalam kehidupan mereka.

Senada dengan pandangan Kaptein, Cendekiawan Islam Azyumardi Azra dalam kesempatan itu juga menyatakan bahwa peradaban Islam sangat fleksibel terhadap nilai lokal, terutama aspek sosial dan budaya, Azra menilainya sebagai keunggulan Islam, dalam pandangannya yang juga disampaikan dalam forum yang sama bahwa budaya dan tradisi masyarakat bisa diintegrasikan dengan unsur agama, tetapi dengan tetap menjaga kemurnian tauhid, dalam soal tauhid Islam tidak punya toleransi sedikitpun, namun, terhadap aspek budaya, peradaban Islam memiliki ruang yang cukup untuk beradaptasi.³

Salah satu yang menjadikan pesantren eksis dan tetap berkembang hingga saat ini adalah karena model pendidikan pesantren dengan tetap bertumpu pada poros pengembangan keilmuan keagamaan adalah tetap terawatnya sumber referensi dan kajian dalam beragam keilmuan di dunia Islam. Sumber primer dan sekunder yang menjadi bahan rujukan santri ketika belajar itu hingga saat ini terus dipelihara baik dalam konteks perorangan (misalnya di perpustakaan pribadi kiayi-kiayinya, perpustakaan pribadi para asatidnya/gurunya) maupun di perpustakaan pesantrennya. Sumber bahan bacaan yang dikenal dengan *al-kutub al-turats* (kitab-kitab klasik) atau lebih familiar dengan sebutan kitab kuning di dunia pesantren ini senantiasa menjadi bahan rujukan baik sebagai bahan rujukan formal di pendidikan diniyah, maupun rujukan non formal di kegiatan-kegiatan semisal *bahtsul masa`il diniyah* (membahas masalah-masalah keagamaan),

2 Cr1, ed, ferry, *Peradaban Islam Fleksibel* (Jakarta, Harian Republika, 15 Juni 2010), h. 12.

3 Cr1, ed, ferry, *Peradaban Islam Fleksibel* (Jakarta, Harian Republika, 15 Juni 2010), h. 12.

suatu forum yang sering dilakukan di pesantren untuk tujuan mendiskusikan persoalan umat dan mencari jawaban dari sudut pandang keagamaan.

Sumber bacaan yang kaya ini belum tentu lestari dan terawat jika berada di luar pesantren. Perawatan dalam bahasan ini dimaksudkan perawatan dalam arti secara fisik (membersihkan, menjaganya dari rayap buku, dll), maupun merawat dalam arti melestarikan pesan-pesan keilmuan di dalamnya dengan senantiasa mengkaji dan mendiskusikannya di forum-forum ilmiah. Untuk tujuan perawatan model kedua ini tidak heran jika di beberapa pesantren keberadaan ilmu alat atau dikenal dengan ilmu nahwu dan ilmu sharaf menjadi kurikulum inti di madrasah dan sekolah yang ada di pesantren. Hal ini tidak lain dalam rangka tetap merawat *al-kutub al-turats* yang hanya bisa dibaca oleh mereka yang mempunyai pemahaman yang baik dengan kedua ilmu alat tersebut. Bahkan ada pesantren yang memang di *design* khusus hanya untuk mengkader santri yang punya visi penguasaan ilmu alat semisal di Pesantren Sidogiri Pasuruan, maupun pesantren yang menjadi sub dari pesantren besarnya semisal Pesantren Nurul Qoni` (NQ) yang memang didesign sedemikian rupa untuk santri yang minat mendalami ilmu alat. Pesantren Nurul Qoni` merupakan sub dari Pesantren besarnya yaitu Pesantren Salafiyah Syafi`iyah Situbondo Jawa Timur. Sub pesantren kecil di Pesantren Tua di Jawa Timur itu tidak hanya pada penguasaan ilmu alat semata, akan tetapi juga penguasaan ilmu fiqh dan ushul fiqh yang dikenal dengan Pesantren Ma`had Aly li *al-Qism Al-Fiqh* (MA), dan penguasaan kajian Tahfidz dan `Ulum Al-Qur`an yang dikenal dengan Pesantren Madrasah Al-Qur`an (MQ) yang kesemuanya bernaung di bawah Pesantren Salafiyah di Situbondo Jawa Timur.

Seiring perjalanan waktu, model dan metode belajar berkembang dengan pesat. Begitu juga dengan bahan bacaan, dari bahan analog kini beralih ke multimedia. Peralihan model dan bahan belajar tersebut tidak saja terjadi di Sekolah-Sekolah Umum, akan tetapi merasuk juga ke pesantren-pesantren. Walau perlu dicatat tidak semua pesantren familiar dengan bahan multimedia.

Penggunaan media *Information and Communication Technologies* (ICT) dalam proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang tidak terelakkan lagi. pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran telah menjadi kebutuhan utama bagi setiap institusi pendidikan. Kebutuhan terhadap pemanfaatan ICT tersebut paralel dengan kebutuhan akan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Hal itu dikarenakan berbagai riset di dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk media berbasis ICT dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information and Communication Technologies* (ICT), adalah terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan.⁴

Perkembangan ICT (*Information and Communication Technology*) menyentuh pada 3 aspek yaitu Revolusi komputer, Revolusi internet dan Revolusi multimedia. Dalam konteks pembicaraan mengenai bagaimana mengoptimalkan keberadaan perpustakaan dalam mendukung kemajuan pendidikan di pesantren maka ketiga aspek tersebut dapat dijadikan acuan dalam rangka mengoptimalkan aktivitas pengelolaan koleksi yang memudahkan dalam hal pengelolaan oleh perpustakaan dan juga memudahkan bagi obyek penggunaannya. Seiring dengan revolusi atau kemajuan ICT tersebut, penyediaan informasi atau ilmu pengetahuan oleh perpustakaan sangat terkait dengan ketersediaan local content. Lokal content dalam konteks pesantren adalah kitab-kitab yang dihasilkan atau ditulis oleh kiayi, atau guru-guru di pesantren, semisal kitab

⁴ Sebagaimana dikutip dalam: http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi, diakses 21 Juni 2010.

wiridan, do`a-do`a harian, atau dari hasil record pengajian (sorogan, wetonan) yang dikemas dan disajikan dalam format audio. media informasi atau ilmu pengetahuan tersebut dikemas dalam bentuk digital (Revolusi multimedia) yang dapat disimpan dalam suatu perangkat keras yang lebih compact (Revolusi komputer). Aktivitas penelusuran oleh obyek pengguna perpustakaan dalam rangka mendapatkan informasi pada koleksi dengan bentuk digital juga dapat dilakukan dimanapun dengan memanfaatkan metoda akses internet (Revolusi Internet).⁵

Kebutuhan sumber daya dalam rangka mengelola local content oleh perpustakaan pesantren dapat lebih diminimalisir dengan pemanfaatan ICT dalam bentuk pengelolaan local content yang berbentuk digital, disimpan pada suatu hardware yang lebih kompak, dan akses yang lebih mudah karena tidak terkait secara langsung pada waktu layanan gedung tersebut.

Dunia pesantren saat ini sudah banyak yang menggunakan ICT sebagai media belajar. Namun secara jujur juga kita ungkapkan bahwa ICT masih jarang digunakan untuk kebutuhan layanan perpustakaan pesantren. Walaupun cara belajar santri masih banyak yang tradisional, namun persinggungan mereka dengan dunia luar menyebabkan mereka punya banyak pilihan dalam menentukan cara belajar, kebutuhan mereka pada informasi yang cepat, mudah, dan akurat sudah tidak terelakkan lagi. Namun perpustakaan sebagai media layanan informasi masih jarang memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Perpustakaan di pesantren masih terlihat ditata dengan konsep tradisional dan koleksipun dihadirkan ke pembaca dengan model analog. perpustakaan perlu ditata ulang dengan konsep layanan dalam format digital.

Tulisan dalam karya ilmiah ini dimaksudkan memberikan usulan konkrit di dalam ikut melestarikan khazanah keilmuan berupa sumber bacaan yang ada di Pesantren. Sebab buku adalah gerbang ilmu, jika kita tidak menjaga kelestarian buku, maka kita sama saja masuk ke lorong kebodohan. Menjawab pertanyaan di

5 Djembar Lembasono, *Indonesia DLN dalam membangun jaringan Digital Library di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Workshop Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2008.

awal tulisan ini, apa yang dibutuhkan untuk turut memajukan pendidikan di Pesantren, salah satunya adalah dengan turut serta menjaga kelestarian bahan bacaan dan menjadikan pembaca (baca: santri) tertarik dan senang untuk membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya yang ajek.

Membaca merupakan aktifitas yang sangat penting yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia. Membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Tidak hanya itu, membaca adalah syarat utama untuk membangun peradaban.

Karena pentingnya aktifitas membaca ini, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk membaca, iqra. Perintah ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini dapat dijadikan spirit tentang pentingnya membaca.

Dalam konteks pentingnya membaca, Ali Syariati mengatakan: "janganlah rumahmu kamu jadikan kandang, hanya roti dan air yang kamu sediakan, sediakan pula buku-buku di rumahmu sehingga apabila ruhanimu haus dan lapar, ruhanimu dapat mendapatkan minuman dan makanan". Sementara itu Dr. C. Edward Coffey mengatakan bahwa membaca dapat menghindarkan seseorang terserang demensia (penyakit rusaknya jaringan saraf otak).⁶

Menjaga bahan bacaan dan membudayakan kebiasaan membaca di pesantren akan menjadi core utama dalam tulisan ini.

B. PENDIDIKAN DI PESANTREN

Apabila kita menelusuri perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai ke penemuan sejarah, bahwa pesantren adalah salah satu bentuk "*indigenous culture*" atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun dalam sastra klasik Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

6 Asrarun Ni'am Sholeh, *Perpustakaan Jendela Peradaban* (Sawangan Depok, Elsas, 2008), h. 5.

Banyak timbul dugaan yang kuat, peran ulama yang merintis dan menjadi tokoh penggerak penyiaran Islam di Indonesia, mempelajari dengan sungguh-sungguh pola kebudayaan setempat, seperti ditulis oleh Jesselin do Jong, bahwa kedatangan Islam di Indonesia menggunakan cara “*penetration pacitique, tolerante et constructive*”.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila para ulama yang menyiarkan agama Islam menempuh jalan melalui lembaga pendidikan dengan menggunakan pesantren yang telah ada yang memang ternyata banyak tumbuh dan berakar di masyarakat.

Selanjutnya apabila ditinjau dari proses pembudayaan, maka sekurang-kurangnya terdapat dua alasan yang menyebabkan mengapa perkembangan agama Islam di Indonesia amat tergantung kepada lembaga pendidikan. Pertama, karena nilai ajaran agama itu sendiri sah, bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang, serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas. Ini membedakannya dengan ajaran lainnya yang umum pada waktu itu bagi lapisan masyarakat tertentu saja, dan disampaikan hanya dalam bahasa lisan. Kedua, ialah karena pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam yang lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus perpaduan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren dengan pola kyai. Santri dan asrama sebagian besar mengalami kristalisasi dalam bentuk yang tetap seperti dahulu. Sebagiannya lagi berkembang dan merupakan kampus pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi.

Penanaman umum terhadap lembaga pendidikan tradisional ini di kalangan umat Islam di Indonesia ialah pesantren atau pondok, kadang-kadang digabungkan menjadi pondok pesantren. Istilah pesantren agaknya diangkat dari kata santri yang berarti

murid, atau mungkin juga shastru yang berarti huruf, sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf, kata pondok inilah yang mungkin berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq*.

Pondok pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren masing-masing.⁷

Menyadari keragaman tersebut Pondok Pesantren diberikan pengertian sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh kyai dan atau sebuah badan atau yayasan atau organisasi dengan sistem asrama, pengajarannya berlangsung dalam bentuk sekolah atau madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah atau program kitab yang diselesaikan. Ada tiga macam bentuk pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren yang para santrinya belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan sistem pengajarannya yang berlangsung secara wetonan maupun sorogan.
2. Pondok pesantren yang melaksanakan sistem pengajaran secara klasikal (Madrasah, Sekolah maupun Perguruan Tinggi). Peranan kyai memberikan pengajaran dan bimbingan ibadah. Para santri bertempat tinggal di asrama di pondok pesantren.
3. Pondok pesantren yang hanya berupa asrama sedangkan para santrinya belajar di sekolah, madrasah ataupun kuliah di perguruan tinggi umum di luar pesantren. Kyai memberikan pengajaran agama dan pembinaan mental serta bimbingan ibadah yang dipusatkan di Masjid.

Berdasarkan kenyataan seperti tersebut di atas, maka di dalam perkembangannya ditetapkan adanya unsur-unsur pokok

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan. Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta, GemaWindu Panca Perkasa, 2000), hh. 221-223.

keberadaan pondok pesantren, yaitu adanya kiayi, santri, pondok/asrama dan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat informasi semua kegiatan.

Apabila kita meneliti keseluruhan prestasi pendidikan di kalangan pondok pesantren sepanjang kurun sejarah maka akan kita temui hasil prestasi yang mengagumkan dari model pendidikan pesantren.

Prestasi mempelajari ilmu keislaman atau *tafaqquh fi al-din*, apabila kita bandingkan dengan sistem pendidikan lainnya maka sistem pendidikan agama di pondok pesantren menduduki rangking paling baik dalam hal prestasi penghayatan mental spiritual keagamaan dan kedalaman agamanya. Permasalahannya adalah bagaimana dan dengan sistem kelengkapan apa agar pondok pesantren masa kini prestasi tersebut dapat dikembangkan setidaknya dipertahankan?

C. ISLAM DAN TRADISI KEPUSTAKAAN.

Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar pada tulis menulis sejak awal mulanya. Keterlibatan inilah yang mendorong cepatnya Islam menyebar ke daerah-daerah yang kaya akan buku dan perpustakaan kuno.

Kecintaan pada buku menjadi karakteristik dunia Islam sejak masa awalnya, kecintaan pada buku yang kemudian diwujudkan dengan berdirinya banyak perpustakaan dianggap sebagai perbuatan amal dan sangat terpuji. Tapi sangat disayangkan perpustakaan pada tahun-tahun permulaan Islam tidak banyak diketahui sampai dengan dikenalnya kertas dari cina.

Perpustakaan besar Islam yang pertama kali didirikan pada awal abad IX M dirintis pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan tersebut dikenal dengan nama *Dar Al-Ulum* atau *Bait Al-Hikmah*, yaitu suatu lembaga yang menyerupai suatu universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian dan mengurus terjemahan teks-teks penting. *Bait Al-*

Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum. Bahkan Raja Louis XI dari Perancis sewaktu dalam perjalanan perang salib, mendapatkan ide dari pemikiran perpustakaan yang pertama di Paris, yang merupakan cikal bakal *Bibliothèque Nationale* yang ada sekarang berasal dari perpustakaan Islam di kawasan Laut Tengah. Tetapi perpustakaan itu baru terwujud beberapa abad kemudian.

Perpustakaan Bait Al-Hikmah bukanlah satu-satunya di Bagdad, pada tahun 1258, ketika kota itu diporak-porandakan oleh tentara Mongol, ada kurang lebih 36 perpustakaan yang tercatat oleh para ahli sejarah, tapi selanjutnya Bagdad menderita kemunduran, Perpustakaan *Bait Al-Hikmah* segera digantikan oleh kota-kota penting di Mesopotamia, Syria, dan Asia tengah, Mesir dan Iran.

Sejarawan Al-Maqdizi memberikan gambaran tentang pendirian kembali perpustakaan dengan yang sama di Kairo pada tahun 1004 M. pada tanggal 8 Jumadis Tsani 395 H, gedung yang bernama *Bait Al-hikmah* dibuka. Para siswanya menetap disitu untuk belajar. Buku-buku dipinjam dari perpustakaan perpustakaan di istana tempat kediaman para khalifah dinasti Fatimiyah. Siapa saja diperbolehkan untuk mencopy buku yang diinginkan atau membaca buku di perpustakaan tersebut. Para siswanya mempelajari al-Qur`an, astronomi, tata bahasa, lexicografi, dan obat-obatan.⁸

D. PERPUSTAKAAN DIGITAL.

1. Definisi Perpustakaan Digital

Terdapat beberapa definisi dari Perpustakaan Digital, namun bila mengutip dan menyadur definisi dari *Digital Library Federation*, "Perpustakaan Digital adalah organisasi yang menyediakan sumber, termasuk staff khusus yang memilih, merancang, menawarkan akses intelektual untuk disajikan, disalurkan serta menyediakan dan menjamin keberadaan hasil karya menjadi lebih lama sehingga dapat dibaca dan tersedia

8 Asrarun Ni`am Sholeh, *Perpustakaan Jendela Peradaban* (Sawangan Depok, Elsas, 2008), h. 6.

secara ekonomis yang dapat digunakan oleh komunitas tertentu atau malah dapat menciptakan komunitas”.

Sementara itu, definisi lain menyebutkan; Perpustakaan digital (Inggris: *digital library* atau *electronic library* atau *virtual library*) adalah perpustakaan yang mempunyai koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital dan yang bisa diakses dengan komputer.⁹

Banyak pakar dan kaum profesional yang mengajukan Istilah mengenai perpustakaan digital sesuai dengan seting keilmuan mereka masing-masing. Hal ini juga diakui oleh Haigh yang menyatakan bahwa tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai apa sesungguhnya yang dimaksud dengan perpustakaan digital (*there is not one single definition of what digital library is*).¹⁰

Karena beragamnya konsep dan definisi yang diajukan ilmuwan maupun kaum profesional tersebut, maka dalam tulisan ini definisi yang dijadikan patokan adalah definisi perpustakaan digital yang dikemukakan oleh William Arms dimana menurutnya yang dimaksud dengan perpustakaan digital adalah “kumpulan informasi yang disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan”.¹¹

2. Keuntungan Perpustakaan Digital

Banyak ragam keuntungan yang bisa diperoleh dengan adanya perpustakaan digital, beberapa diantaranya seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar dibidang perpustakaan. Fecko misalnya mengemukakan beberapa keuntungan adanya perpustakaan digital diantaranya adalah:

Pertama, perpustakaan digital menciptakan dimensi baru dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan karena pengguna melakukan penelusuran sejumlah besar informasi dengan

9 http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital, diakses 20 Agustus 2010

10 S. Haigh, *Connectivity, Content And Collaboration: The Canadian Digital Library experience* (Hershey, USA: Idea Group Publishing, 2000), h. 40.

11 William Y. Arms, *Digital Libraries* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2001), h. 2.

cepat. Kedua, dari sisi koleksi, perpustakaan digital dapat menolong memperkecil batasan-batasan antara informasi “kaya” dan “miskin” lewat pemberian akses universal terhadap informasi. Ketiga, koleksi digital mendorong pengguna untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka dapat mencari langsung informasi yang dibutuhkan daripada harus mengakses sejumlah informasi. Dengan demikian hak-hak peminjaman dan lokasi fisik dipandang bukan sebagai persoalan. Keempat, perpustakaan digital menyediakan fungsi utama karena melayani sumber-sumber informasi dalam format dokumen dan multimedia. Dokumen-dokumen tersebut dapat ditambahkan dan ditemukan kembali dari perpustakaan.¹²

Alasan lain keuntungan penggunaan digital adalah seperti yang dikemukakan oleh Umar Al-Haddad, salah seorang penggiat digital library yang berprofesi sebagai seorang dosen di UIN Jakarta. Menurutnya banyak keuntungan penggunaan digital library, diantaranya adalah: akses lebih cepat, muatan lebih berkembang dan kaya, efektif dan efisien (*less space*), pemanfaatan sumber lebih optimal (contoh: pada saat pengutipan lebih mudah dan cepat), pendokumentasian lebih mudah dan tepat, dimana saja, kapan saja, dan siapa saja, dan dapat mendukung *e-learning*.¹³

Implementasi perpustakaan digital di dunia pendidikan dalam pandangan Arif Suprabowo¹⁴ mempunyai banyak keuntungan, keuntungan tersebut antara lain:

1. Membawa perpustakaan ke pengguna

Perpustakaan Digital memiliki pola akses dengan fleksibilitas yang cukup tinggi dimana dapat diakses dengan

12 Michael B. Fecko, *Electronic Resource, Access and Issues* (London: Bowker-Saur, 1997), h. 13.

13 Umar Al-Haddad, Makalah *Pembelajaran Tafsir berbasis ICT*, disampaikan pada acara Training untuk Guru Tafsir yang diadakan oleh Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Ciputat bertempat di STAI Darussalam Propinsi Lampung Timur, tanggal 27 Juni 2010. Bersama beliau penulis artikel ini turut membangun Perpustakaan Digital Al-Quran di Lembaga Pusat Studi Al-Quran, dan program ini kemudian diluncurkan secara resmi penggunaannya pada tanggal 20 oktober 2009.

14 Arif Suprabowo, *Pemanfaatan Jaringan INHERENT Dengan Membangun Perpustakaan Digital Menggunakan Aplikasi GDL4.2*, Makalah disampaikan dalam Workshop Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2008 di Bogor.

menggunakan suatu aplikasi web browser. Dengan kata lain bila pengguna mendapatkan koneksi internet, cukup dengan aplikasi web browser pengguna dapat mengeksplorasi koleksi yang ada. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi terdahulu dimana pengguna harus datang ke perpustakaan untuk dapat mengeksplorasi koleksi yang ada.

2. Kekuatan komputer digunakan dalam layanan pencarian dan *browse*

Pada Perpustakaan Digital pengguna dapat melacak dan menemukan informasi secara efektif dimana dengan alat pencarian, pengguna tidak hanya dapat mencari judul content tapi bisa lebih dari itu yaitu lebih kearah pencarian "informasi". Sedangkan pada perpustakaan konvensional, dokumen atau koleksi tersedia untuk dibaca tapi mencari informasi yang ada di artikel cukup sulit.

3. Informasi dapat dibagi-bagi.

Dalam rangka menyebarkan informasi atau ilmu pengetahuan ke masyarakat di seluruh dunia, menempatkan content pada sebuah *content repository* yang tersambung dan dapat diakses melalui jaringan membuat informasi tersebut tersedia untuk semua orang.

4. Informasi dapat tersedia secara terkini

Pada saat koleksi disimpan pada Perpustakaan Digital, secara langsung dapat di konsumsi.

5. Informasi selalu tersedia

Pada perpustakaan konvensional memiliki jam buka yang hanya dapat dikunjungi pada waktu tersebut. Namun pada Perpustakaan Digital buka 24 jam per hari dalam satu minggu yang berarti perpustakaan digital tidak pernah tutup.

6. Bentuk baru dari informasi menjadi memungkinkan

Perpustakaan biasanya menyediakan dokumen dalam

bentuk buku, majalah, tugas akhir dan lain-lain, namun pada perpustakaan digital dapat menyediakan data multimedia.

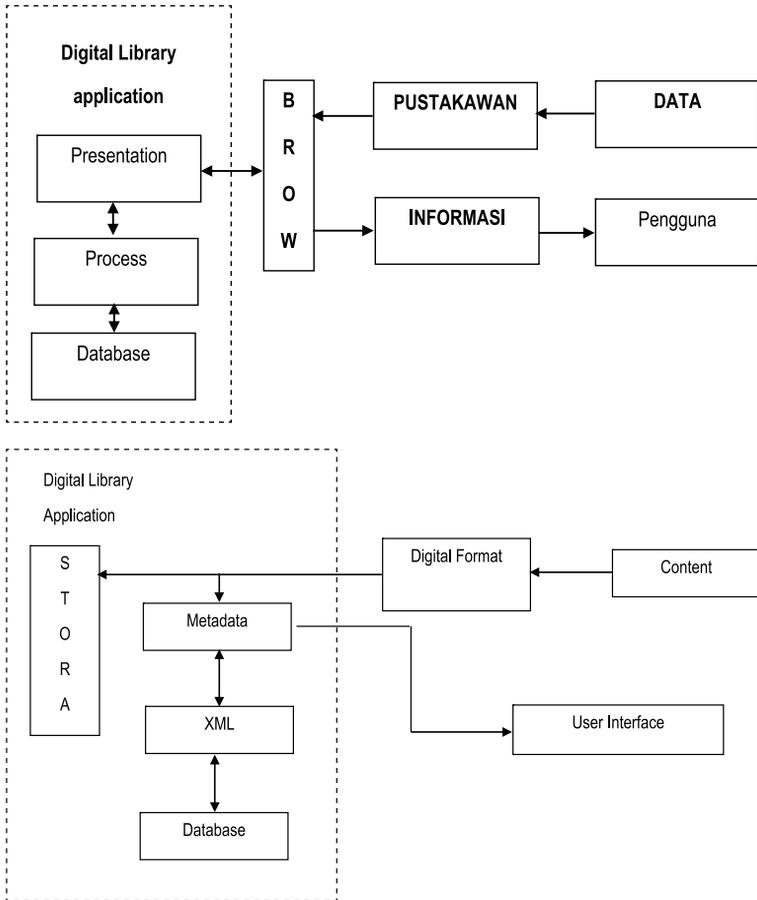
3. Sistem Perpustakaan Digital

Yang dimaksud Sistem dalam tulisan ini adalah pola yang mengatur jalannya manajemen perpustakaan digital. Dalam hal ini fokus utamanya adalah layanan koleksi dan pencarian informasi. Untuk membangun perpustakaan digital diperlukan aplikasi yang dapat menjembatani antara sumber yang akan dikelola untuk masuk dalam sistem dimaksud. Aplikasi tersebut akan dijadikan media oleh pustakawan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan content. Selain dijadikan media oleh pustakawan, aplikasi tersebut juga harus dapat menjembatani antara koleksi digital tersedia dengan pengunjung atau pencari informasi.

Salah satu aplikasi yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk menjembatani baik pustakawan maupun pengguna yaitu aplikasi berbasis web dimana segala kegiatan baik pengelolaan maupun pengkonsumsian koleksi digital dilakukan melalui aplikasi browser. Aplikasi berbasis web sangat mudah digunakan karena aplikasi browser dapat langsung melakukan akses.

Melihat sumber atau data awal yang dapat berupa file-file tulisan dengan jumlah mungkin cukup banyak maka diperlukan suatu mekanisme untuk menggambarkan atau mendeskripsikan content tersebut. Salah satu metoda untuk menggambarkan isi suatu content yaitu dengan menggunakan konsep metadata. Pendeskripsian diperlukan karena tidak mungkin pengunjung di tampilkan seluruh content pada saat mencoba mengeksplorasi selain dari segi tampilan yang kurang efektif juga berkaitan dengan proses menampilkan content tersebut karena semakin banyak isi content tersebut maka semakin lama juga pengguna dapat mengkonsumsinya.

Dengan konsep metadata, diharapkan pengunjung dapat memahami content seluruhnya tanpa harus membuka secara penuh pada content yang dimaksud. Dari gambar di bawah dapat diperlihatkan bagaimana sebuah content masuk ke sistem perpustakaan digital.

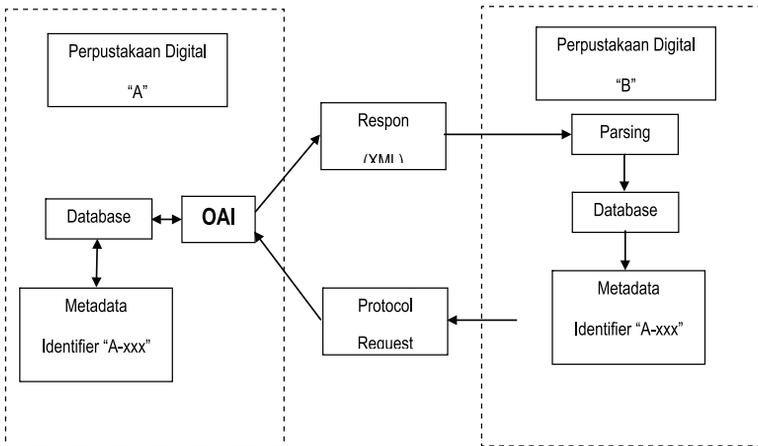


Proses penempatan fulltext dari content tersebut dilakukan dengan mengikutkan file-file yang berkaitan dengan metadata tersebut. Pengguna atau pengunjung pada awalnya disuguhi oleh bentuk metadata yang selanjutnya bila pengguna tersebut ingin mengetahui fulltext nya melakukan dengan cara men *download* file terkait yang selanjutnya dibuka

dengan menggunakan aplikasi yang ada di desktop. Dengan model dimana content diperlihatkan dengan bentuk metadata dan fullcontent diletakan mengikuti metadata tersebut mengakibatkan content yang dikelola tidak hanya berisi teks, namun bisa ke gambar, foto, atau multimedia file lainnya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa Perpustakaan Digital bukan merupakan kesatuan tunggal, maka aplikasi yang berkaitan harus mampu melakukan transaksi pertukaran data. Pertukaran data dilakukan dengan suatu mekanisme sehingga dapat dilakukan secara online atau melalui jaringan internet, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat melakukan pertukaran data secara offline. Dari gambar dibawah terlihat secara umum mekanisme pertukaran data yang dapat dilakukan oleh aplikasi.

Secara umum aplikasi perpustakaan digital harus dapat melakukan aktifitas seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Aplikasi dapat ditambahkan dengan fetature-feature lainnya yang memudahkan atau membantu baik pustakawan dalam mengelola content maupun pengunjung atau pengguna dalam mencari dan mengkonsumsi content yang berada pada koleksi tersebut.¹⁵



15 Arif Suprabowo, *Pemanfaatan Jaringan INHERENT Dengan Membangun Perpustakaan Digital Menggunakan Aplikasi GDL4.2*, h.3.

4. Membangun Perpustakaan Digital

Dalam rangka membangun perpustakaan digital selain aplikasi dan sistem lainnya diperlukan juga infrastruktur fisik, diantaranya:

- a. Server, atau PC yang diperlakukan sebagai server dimana aplikasi dan sistem penunjang lainnya ditempatkan.
- b. Beberapa PC client yang telah tersedia aplikasi browser dimana pustakawan dapat mengakses dan mengelola content pada aplikasi yang terdapat pada server melalui aplikasi browser. Selain digunakan oleh pustakawan, PC client tersebut juga digunakan pengunjung untuk dapat melihat dan mencari koleksi digital.
- c. Jaringan, menghubungkan server dan PC client yang digunakan oleh pustakawan atau pengunjung. Bila jaringan sudah terhubung dengan jaringan internet secara luas, maka diperlukan "hostname" sebagai nama yang nantinya akan diakses oleh pengguna lainnya di jaringan internet.

Dalam karya tulis ini kami sengaja ingin membagi pengalaman kami membangun perpustakaan digital khusus kajian tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran di Perpustakaan Pusat Studi al-Qur`an (PSQ) Ciputat, dimana kajian untuk ilmu al-Qur`an dan tafsir ini di dunia pesantren termasuk dalam kajian ilmu-ilmu dasar (*al-mabadi`*) selain ilmu kalam atau tauhid.

Yang pertama kali kami lakukan adalah membuat metadata atau konsep umum tentang data apa yang akan disajikan di PC pengunjung. waktu pertama gagasan itu muncul infrastruktur fisik kami baru memiliki 10 PC komputer untuk pengunjung, dengan 1 PC kami jadikan sebagai server. Dari sisi data ketika hendak membangun perpustakaan digital kami baru punya kurang lebih 8.000 judul kitab digital dalam beragam tema (tafsir, hadits-ilmu hadits, fiqh ushul fiqh, aqidah-akhlak, tasawuf, dan kajian sejarah dan kajian bahasa).

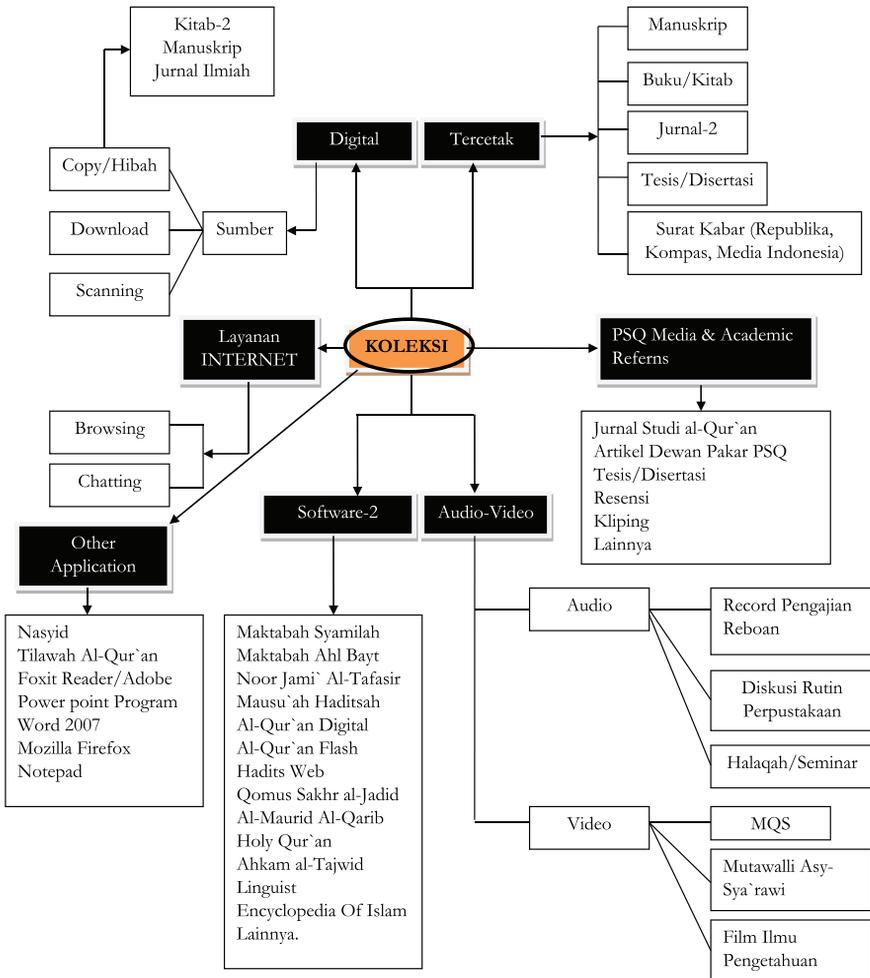
Kemudian kami memetakan data koleksi yang hendak

disajikan dalam 4 kategori.

- 1). a. **Printed Book** : Jendela untuk mencari koleksi buku-buku tercetak, b. **Elektronik Book**: Jendela untuk mencari koleksi digital,
- 2). **Digital Library Software**: Jendela yang berisi aplikasi-aplikasi. Di dalamnya kami muatkan Maktabah Syamilah yang 14.5 GB dengan jumlah koleksi kitabnya 6.660 judul kitab dalam beragam tema ilmu keislaman, Software Paket lainnya yang kami masukkan adalah *Maktabah Ahl Bayt* (kumpulan kitab yang berisi kitab dari golongan syiah dengan jumlah koleksinya 1880 judul), Noor Jami1 Al-Tafasir (kumpulan kitab-kitab tafsir yang mu`tabar), Holy Qur`an (Software al-Qur`an yang berbasis tematik), Al-Qur`an digital, Qur`an berbasis Flash, Mausu`ah Al-Hadits Al-Syarif, Ensiklopedi Islam, Ahkam Al-Tajweed, Qamus Sakhr Al-Jadid (Kamus digital Bahasa arab), Kamus Inggris,
- 3). **Audio-Video**: Berisi rekaman audio dari pengajian-pengajian dan halaqah tafsir yang diadakan oleh Pusat Studi al-Qur`an (lokal content), sementara video kami sajikan dari video acara Muhammad Quraish Shihab di Metro TV dalam program Tafsir Al-Mishbah, rekaman Pidato Ulama` Tafsir Mesir Muhamamd Mutawalli Al-Sya`rawi, video ilmu pengetahuan yang kami download dari you tube, dll.
- 4). Other Application: berisi aplikasi yang dibutuhkan pengunjung untuk kebutuhan tugasnya seperti firefox (engine pencarian untuk internet), microsoft office, foxit reader, powerpoint, kumpulan nasyid, tilawah al-Qur`an, dan lain-lain.

Secara umum dapat kami gambarkan metadata dari Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) dalam bentuk bagan sebagaimana terlihat pada halaman berikutnya.

GAMBARAN FORMAT KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PSQ



E. KONSEP UMUM DIGITAL LIBRARY DI PESANTREN

Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan yang berciri keindonesiaan. Pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-

tengah masyarakat seiring dengan karakter sosial dan budaya dimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya pesantren senantiasa hidup menyesuaikan dengan alur perkembangan masyarakat.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka kekayaan koleksi bacaan yang ada di pesantren biasanya secara umum adalah berciri koleksi keislaman, namun lebih dari itu biasanya juga mengikuti ciri khas pesantren itu sejak dari awal dibangunnya. Pesantren Sidogiri lebih menitiktekan pada kemampuan baca tulis kitab kuning (kitab gundul), Pesantren Gontor lebih dikenal out putnya mempunyai kompetensi dibidang kebahasaan (Inggris maupun Arab), dan banyak lagi pesantren yang mempunyai ciri dan keunikan di dalam menanamkan nilai keilmuan pada lulusannya.

Konsep umum digital library dalam tulisan ini adalah bagaimana pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama menjembatani sentralisasi via website (one website, one collection, one service, one spirit, one goal) perpustakaan digital di masing-masing zona (timur, tengah, barat, luar jawa). Atau menggunakan ciri keunikan masing-masing pesantren. Umpama untuk zona timur, server dipusatkan di pesantren A dengan menitiktekan pada koleksi fiqh ushul fiqh, sementara PC client bisa di pesantren-pesantren yang berada di zona timur.

Dalam hal ini Kementrian Agama bisa menjembatani dengan memberikan bantuan infrastruktur atau pelatihan yang mengundang pengelola perpustakaan pesantren untuk teknik penegelolaan digital library.

F. KESIMPULAN

Untuk menunjang keefektifan dalam belajar maka sudah saatnya pesantren bersedia membuka diri dengan adanya media ICT yang salah satunya adalah tersedianya layanan Perpustakaan digital. Seluruh kekayaan koleksi keislaman yang dipunyai oleh masing-masing pesantren di seluruh Indoneisa bisa dilihat dalam satu website, dan dikelola oleh beberapa pesantren yang berfungsi

sebagai koordinator data. Dengan bertumpu pada keunikan pesantren masing-masing, misalnya perpustakaan digital khusus tafsir dan ilmu tafsir atau kajian al-Qur`an, fiqh ushul fiqh, atau kajian kebahasaan.

Keberadaan Islamic Digital Library akan membuat pesantren mampu kembali menjaga peradaban dengan tetap merawat salah satu pintunya yakni bahan bacaan yang bisa dinikmati oleh kaum muslimin maupun masyarakat yang ingin belajar tentang Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan. Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta, GemaWindu Panca Perkasa, 2000.
- Arif Suprabowo, *Pemanfaatan Jaringan INHERENT Dengan Membangun Perpustakaan Digital Menggunakan Aplikasi GDL4.2*, Makalah disampaikan dalam Workshop Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta di Bogor, 2008.
- Asrarun Ni`am Sholeh, *Perpustakaan Jendela Peradaban*, Sawangan Depok, Elsas, 2008.
- Cr1, ed, ferry, *Peradaban Islam Fleksibel*, Jakarta, Harian Republika, 15 Juni 2010.
- Djembar Lembasono, *Indonesia DLN dalam membangun jaringan Digital Library di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Workshop Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta, 2008.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>
- Michael B. Fecko, *Electronic Resource, Access and Issues*, London: Bowker-Saur, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1994.
- S. Haigh, *Connectivity, Content And Collaboration: The Canadian Digital Library experience*, Hershey, USA: Idea Group Publishing, 2000.
- Umar Al-Haddad, Makalah *Pembelajaran Tafsir berbasis ICT*, disampaikan pada acara Training untuk Guru Tafsir yang diadakan oleh Pusat Studi al-Qur`an (PSQ) Ciputat bertempat di STAI Darussalam Propinsi Lampung Timur, tanggal 27 Juni 2010.
- William Y. Arms, *Digital Libraries*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2001.

